



KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA ASAL USUL GUNDALING DI BERASTAGI, KABUPATEN KARO

Felicia Eneguita Br Surbakti
feliciaeneguita13@gmail.com
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui perkembangan Legenda Asal Usul Gundaling dalam masyarakat sekitar Gundaling, mengetahui kehidupan sosial masyarakat sekitar Gundaling di Tanah Karo dan untuk mengetahui cara melestarikan kebudayaan pada masyarakat Karo. Kearifan Lokal dalam penelitian ini diungkapkan dari perspektif Robert Sibarani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Data dianalisis berdasarkan teori kearifan lokal Robert Sibarani dan teori folklor James Danandjaja. Hasil dari penelitian ini peneliti melihat ada 2 pendapat yang berbeda mengenai asal usul Legenda Gundaling. Pendapat yang pertama yaitu asal usul Legenda Gundaling adalah melalui cerita nenek moyang yang turun menurun bahwa pada zaman dahulu ada sepasang kekasih yang tidak direstui orang tua dan dipaksa untuk menikah. Pendapat yang kedua yaitu bukit Gundaling adalah sebuah bukit yang digunakan untuk memanggil pekerja-pekerja yang ada di ladang untuk memanggil, bilangkan makan siang ataupun waktunya pulang. Hasil penelitian mengenai kearifan lokal yang dapat dilihat adalah gotong royong yang dilakukan masyarakat Gundaling 2 setiap hari jumat. Peneliti juga melihat adanya perbedaan pendapat di masyarakat Gundaling mengenai aksi sosial pemerintah atau kontribusi pemerintah terhadap masyarakat. Pendapat pertama masyarakat menganggap pemerintah sudah memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui pembangunan wisata Gundaling sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pendapat kedua masyarakat merasa bahwa pemerintah tidak ikut andil atau tidak ada berkontribusi terhadap masyarakat setempat sampai sekarang. Hasil penelitian terakhir peneliti melihat bahwa kebudayaan Karo sudah mulai memudar karena perkembangan zaman. Peneliti juga melihat dari jawaban-jawaban masyarakat bahwa pemerintah sedang melakukan pembangunan dan kegiatan yang mengenalkan kebudayaan Karo di Bukit Gundaling.

Kata kunci: Legenda, Kearifan Lokal, Folklor.

PENDAHULUAN

Secara umum sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu sas yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan tra yang berarti alat atau sarana, sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sastra dapat di artikan sebagai ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif,cermin kenyataan. Sastra berperan sebagai seni karena berisi cerita, kisah, dongeng, maupun sejarah yang umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kesaktian, dan mukzijat sang tokoh utama. Sastra membantu seseorang melihat lebih dekat pada berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak hal, sastra telah mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Bagaimana cara menghadapi

sebuah masalah, mengubah pola pikir, dan memahami moral kehidupan saat ini (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Oleh karena itu, sastra mempunyai peran penting dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat melalui nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sastra, dan sastra juga merupakan bagian dari masyarakat.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk lisan. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena karya sastra lahir dari masyarakat itu sendiri. Perasaan yang dialami oleh manusia dituangkan ke dalam bentuk gambaran kehidupan yang mampu membangkitkan daya tarik dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya dapat menjadi sebuah karya sastra. Hal tersebut juga disampaikan oleh Logita (2019) bahwa suatu imajinasi yang lahir dari seseorang yang berlandaskan rasa sadar dan tanggung jawab dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra juga lahir dari tiruan atas kenyataan dengan imajinasi pengarang yang berlandaskan kenyataan yang ada (Hastuti 2018). Karya sastra bagi pengarang merupakan alat untuk mengomunikasikan pokok-pokok pikiran pengarang yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan. Menurut Nandasari & Hasanah (2020), kegiatan pengarang karya sastra yang mengomunikasikan pokok-pokok pikirannya ke dalam sebuah tulisan merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan perasaan atau protesnya pada permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Di Dataran Tinggi Karo dapat ditemukan indahnya nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan yang berciri khas daerah penghasil buah dan sayur. Udara di Kota Berastagi yang sejuk serta pemandangan alam yang masih asri yang menjadi daya pikat utama Kawasan tersebut, dari Bukit ini pengunjung juga disuguhi pemandangan Gunung Merapi Sinabung, Gunung Merapi Sibayak dan Kota Berastagi sendiri yang berada persis dikaki Bukit ini. Menunggang kuda, naik delman mengelilingi kawasan Bukit dan kota Berastagi, menikmati kuliner dan melakukan wisata belanja, merupakan beberapa contoh kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, Bukit Gundaling tidak lagi menarik bagi wisatawan. Ditemukan pula daya tarik wisata lain yang lebih menarik di Kabupaten Karo, seperti Palaruga dan Air Terjun Dua Warna. Perlu dilakukan pengembangan agar kunjungan wisatawan ke Bukit Gundaling meningkat dan dapat menjadi sumber pemasukan bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Kehidupan masyarakat Karo yang masih kental akan kebudayanya merupakan salah satu potensi budaya yang beragam mulai dari Bahasa Karo, Tarian Karo, Lagu Karo, dan peninggalan sejarah masyarakat Karo. Ciri khas tersebut tidak akan dijumpai di tempat lain selain di Bukit Gundaling yang terletak di Kabupaten Karo ini. Dijalan saat menuju Bukit Gundaling wisatawan akan melewati sebuah tugu yang dinamakan Tugu Perjuangan, tugu ini merupakan lambang dari semangat juang nenek moyang yang dahulu ikut berperang melawan penjajah, di tugu ini wisatawan dapat melakukan kegiatan berfoto. (sumber : repository.kemdikbud.go.id) Pembaruan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat mendapatkan dampak positif, sehingga wisatawan yang berkunjung semakin bertambah banyak.

Seperti halnya suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, masyarakat Karo mempunyai sastra Lisan. Sastra lisan ini mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo terutama dalam upacara adat.

Mengenai bentuk dan jenis sastra lisan yang terkenal dalam masyarakat Karo yang umumnya cerita itu diceritakan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda, misalnya nenek menceritakan kepada cucu-cucunya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, kakak dan abang kepada adik adiknya. Peristiwa bercerita ini berlangsung cukup lama dan terjadi

berulang-ulang (hampir tiap malam) sehingga sipendengar menjadi hafal. Kemudian, setelah dewasa, hal itu dilanjutkannya pula kepada anak-anaknya. Ternyata, cerita-cerita itu erat hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Masyarakat menganggap cerita itu tidak sekadar cerita untuk didengarkan, tetapi dapat dipercayai kebenarannya dan mempengaruhi tingkah lakunya. (sumber : repositori.kemdikbud.go.id) Melalui penurunan cerita dari orang yang lebih tua sampai kepada anak kecil, membuat semakin tersebar cerita tersebut kepada masyarakat sekitar, bahkan terhadap masyarakat luar daerah.

Masyarakat Karo pada umumnya bekerja sebagai petani, masyarakat yang menggantungkan sumber kehidupannya melalui hasil pertanian. Kondisi tanah yang subur menjadikan lahan pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran dapat tumbuh subur. Sehingga mata pencaharian terbesar di daerah ini adalah bertani, banyak dari hasil pertanian masyarakat setempat yang diekspor keluar daerah baik nasional maupun International. Dalam sejarah keagamaan, pada mulanya masyarakat Karo adalah masyarakat yang hidup dengan kepercayaan lokal, sebuah kepercayaan yang diwarisi dari para leluhur Karo. Kepercayaan itu dikenal dengan perbegu, siperbegu, atau yang sering disebut juga dengan agama pemena. Seiring berjalannya waktu, sekalipun awal masuknya agama pada masyarakat sulit diterima, di tahun 50 an penyebaran keagamaan tersebut juga tidak begitu signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Karo akan tetapi perlahan kepercayaan lokal mulai ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat Karo (Abduh, 2017).

Keberadaan upacara sebagai bagian dari kebudayaan sebuah masyarakat tidak dapat terpisahkan, begitu pula dengan upacara adat yang ada pada Masyarakat Karo. Masyarakat Karo sebagai salah satu suku bangsa di Nusantara memiliki berbagai macam budaya yang hidup dan dipertahankan di tengah-tengah masyarakat baik berupa sistem kepercayaan (religi), kesenian, sistem pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi (Koentjaraningrat dalam Suharyotono dkk., 36-40). Etnis Karo, seperti juga etnis lain di Nusantara memiliki berbagai tradisi yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Tradisi tersebut sebagai saluran pemenuhan hasrat maupun kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya. Salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan oleh Etnis Karo (khususnya Karo Gugung) adalah Kerja Tahun. Hal ini berhubungan dengan kehidupan perekonomian masyarakat yang mengandalkan pertanian. Tradisi ini dilakukan pada fase-fase tertentu saat proses penanaman padi. Kerja Tahun awalnya berhubungan dengan aspek religi, sosial ekonomi dan kekerabatan (relasi sosial). Namun sejalan dengan perubahan dalam masyarakat, harus diyakini bahwa telah terjadi proses adaptasi terhadap tradisi kerja tahun.

Awal mula legenda asal usul Gundaling ini terjadi akibat cerita masyarakat yang menyebar dari mulut kemulut yang tidak diketahui kebenarannya. Gundaling menjadi salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi baik lokal maupun internasional. Gundaling terletak di Berastagi, Kabupaten Karo, Biasanya kerap menjadi tempat rekreasi karena menawarkan pemandangan alam yang indah. Bagi yang kurang tahu dimana Kabupaten Karo, itu adalah suatu daerah pegunungan yang paling dekat di kota Medan. Lebih tepatnya, bukit ini berada di daerah wisata Berastagi. Di sana banyak tersedia sayur-sayuran, buah-buahan hingga bunga-bunga yang cantik. Maka tidak heran, setiap hari libur banyak warga Medan menikmati panorama indah yang ada di Kabupaten Karo. Alasan banyak warga Medan ke sana, selain keindahan juga jaraknya yang tidak terlalu jauh. Bila yang gampang mabuk darat, tidak berasa lagi bila menikmati alamnya. (Ruth dan Ida 2017) Walaupun Bukit Gundaling lebih di kenal dengan wisatanya tetapi sampai saat ini cerita Legenda Asal Usul Gundaling juga masih diketahui dan diminati beberapa kalangan masyarakat di Tanah Karo.

Dari sekian banyak tempat liburan, Bukit Gundaling adalah salah satu destinasi yang banyak dikunjungi. Bukit yang satu ini memiliki ciri khas tersendiri sehingga banyak orang yang merasa penasaran dan ingin datang ke sana. Keindahan alam dari Bukit Gundaling itu sendiri dan pemandangan Kota Berastagi yang juga didukung oleh pemandangan Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang masih aktif menjadi potensi alam yang paling utama. Yang menjadi permasalahan adalah ketika potensi alam tersebut menjadi rusak atau tercemar oleh sampah dan banyaknya kotoran kuda yang berserakan, jadi perlu ada pengembangan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah dan kotoran kuda yang tentunya memberikan rasa ketidaknyamanan kepada wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling. Kebanyakan pengunjung objek wisata ini adalah kaum muda. Hal ini terbukti benar, karena kebanyakan yang peneliti temui orang-orang seperti mereka.

Wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling datang dari berbagai daerah dengan berbagai karakteristik Atraksi wisata alam merupakan andalan utama bagi daya tarik wisata Bukit Gundaling ini, alam tidak dapat terlepas dari kebersihan dan keindahan. Tanah Karo juga memiliki begitu banyak atraksi budaya yang dapat menambah atraksi yang disuguhkan di Bukit Gundaling, mulai dari tarian, nyanyian dan cerita-cerita bersejarah yang sangat menarik. Dapat diadakan pentas seni yang menampilkan tarian khas daerah Karo, seperti: Tarian 5 Serangkai, Nuan Page, dan Gundala-gundala di lokasi sekitar Bukit Gundaling. Saat ini salah satu pelengkap fasilitas kegiatan wisatawan adalah adanya beberapa kedai kopi di sekeliling Bukit Gundaling dengan pemandangan alam yang indahnya yang menyediakan makanan ringan, kopi, dan teh. Di Kawasan Bukit Gundaling dapat ditemui hotel dan villa sebagai tempat beristirahat bagi para wisatawan. (Ruth dan Ida 2017) Seiring berkembangnya zaman, semua menjadi berubah. Sama seperti wisata Bukit Gundaling ini juga mengalami banyak perubahan seperti wisatawan, transportasi, atraksi dan fasilitas yang semakin bagus.

Di balik keindahan Gundaling tersebut, ternyata objek wisata ini menyimpan sebuah mitos. Sampai saat ini, mitos itu masih saja dipercayai orang. Adanya mitos tersebut ternyata membuat nama Gundaling menyebar di masyarakat Karo secara turun temurun, namun nama Gundaling sendiri dipercaya sudah ada sejak zaman sebelum Indonesia Merdeka. Ada beberapa kisah yang menceritakan tentang asal muasal nama Gundaling, namun kisah yang paling populer yakni kisah tentang cinta perempuan lokal dan orang asing yang tidak direstui.

Singkatnya legenda asal usul Gundaling bercerita tentang sebuah hubungan yang tidak direstui oleh orang tua perempuan karena berbeda adat dan negara. Perempuan lahir dari negara Indonesia yang tinggal di Berastagi sedangkan laki laki berasal dari negara Inggris. Legenda tersebut juga menjelaskan tentang terjadinya kawin paksa yang dilakukan orangtua perempuan terhadap anaknya sehingga membuat hubungan anaknya terputus dengan laki laki asing tersebut. Kisah cinta mereka berakhir saat perempuan menikah dengan pilihan orangtuanya, laki laki kembali ke asal negaranya dan diakhiri dengan kata good bye sehingga masyarakat memberi nama Gundaling yang memiliki arti good bye my darling. (sumber : okezone.com 2023)

Penelitian ini menggunakan teori Kearifan Lokal oleh James Danandjaja mengenai Legenda Asal Usul Gundaling yang dapat dilihat melalui Kebudayaan secara kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, seperti dalam bentuk lisan. Penelitian ini juga berlandaskan peneliti terdahulu untuk memperluas penelitian dan melihat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian terhadap Gundaling, oleh Sarah Gracia, Roida Ervina Sinaga, dan Nani Kitti Sihalo (2023) dengan judul Dampak Keberadaan Agrowisata Terpadu Gundaling Farmstead Pada Pembangunan Di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kontribusi pembangunan yang diberikan dari keberadaan agrowisata terpadu Gundaling Farmstead di Desa Lau Gumba, Bagaimana dampak agrowisata terpadu Gundaling Farmstead terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Langkah penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

Penelitian terhadap teori folklor, oleh Widya Putri Ryolita, Octaria Putri Nurharyanib, dan Dewi Suci Citrawati (2022) dengan judul Pelestarian Folklor Lisan Legenda “Kamandaka” Di Banyumas Melalui Media Sosial Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang upaya pelestarian legenda “Kamandaka” di Banyumas melalui media sosial YouTube. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian folklor dengan mengangkat kearifan lokal budaya Banyumas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian terhadap teori folklor, oleh Winda Oktovina Desy, Mursalim, dan Irma Surayya Hanum (2020) dengan judul Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Liang Ayah sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian terhadap teori kearifan lokal, oleh Thita Siti Lestari, Indrya Mulyaningsih, Emah Khuzaemah (2023) dengan judul Nilai Kearifan Lokal pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai kearifan lokal pada legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan oleh masyarakat warga setempat, (2) pemanfaatan sebagai modul pembelajaran drama di SMP kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian terhadap teori kearifan lokal, oleh Nova Daniar Adriyanti, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Subiyantoro (2019) dengan judul Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Batu Gajah Di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat dan sebagai upaya kesadaran masyarakat untuk menerapkan nilai kearifan lokal terutama dalam cerita rakyat dengan meneladani nilai-nilai positif di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian ini tentang proses perkembangan sebuah legenda dalam suatu daerah, dan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Legenda Asal Usul Gundaling dengan menggunakan teori folklor oleh James Danandjaja dan dilengkapi teori kearifan lokal. Penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019 : 26).

Secara garis besar, Penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh Strauss, yaitu: 1) Ada data yang datang dari berbagai sumber. Wawancara dan observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan. 2) Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisis atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada temuan atau teori. 3) Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal atau konferensi ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam bergantung pada audiens dan aspek temuan teori yang

ditunjukkan.

Penelitian kali ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu penulis langsung terjun ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Dengan metode tersebut penulis secara langsung mewawancarai narasumber yang ada di lapangan. Selain itu, penulis juga memperhatikan, mendengar, mencatat data serta mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang mendukung kebebasan jawaban responden dalam proses wawancara untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya metode penelitian sudah di bahas di bab 3, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono yang dikutip dari bukunya Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Rnd.

“Metode Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2019 : 26).

Penelitian ini berjudul "Kearifan Lokal dalam Legenda Asal Usul Gundaling di Berastagi, Kabupaten Karo"

Legenda adalah cerita tradisional yang mengandung unsur-unsur fantastis atau supranatural, biasanya berkaitan dengan tokoh, tempat, atau peristiwa yang dianggap penting dalam sejarah atau budaya suatu masyarakat. Legenda sering kali berfungsi untuk menjelaskan asal-usul sesuatu, mengajarkan nilai-nilai moral, atau melestarikan warisan budaya.

Dari teori James Danandjaja dalam bukunya “Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain” mendefenisikan Legenda sebagai:

“Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada."

Perkembangan Legenda Dalam Masyarakat Gundaling sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, sejarah, dan lingkungan sosial. Legenda berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, menjelaskan fenomena alam, atau menggambarkan identitas suatu kelompok. Legenda biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Proses ini dapat menyebabkan perubahan dalam narasi seiring waktu, tergantung pada konteks sosial dan budaya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa beberapa informan memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal usul Legenda Gundaling. Beberapa informan berpendapat bahwa asal usul Legenda Gundaling berasal dari cerita nenek moyang mengenai sepasang kekasih yaitu perempuan berasal dari Berastagi dan laki-laki berasal dari Belanda berpisah di sebuah bukit dengan mengucapkan Good Bye My Darling, oleh karena itu masyarakat ingin menamai bukit dengan Good Bye My Darling tetapi karena sulit mengucapkan kata itu maka disingkat menjadi Gundaling. Ada juga salah satu informan yang memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal usul Gundaling. Informan tersebut berpendapat asal usul Gundaling berasal dari sebuah bukit yang digunakan untuk memanggil pekerja-pekerja yang ada di ladang untuk memanggil, bilangan makan siang ataupun waktunya pulang.

Mereka juga berpendapat bahwa Legenda Gundaling sangat menarik dan banyak diketahui banyak orang bahkan sampai ke luar negeri tetapi zaman sekarang peminat

Legenda Gundaling jauh berkurang, oleh sebab itu informan memberikan saran agar Legenda ini dikenalkan ke banyak orang secara lisan, melalui media sosial maupun media cetak seperti buku.

Setelah informan memberikan jawaban kepada peneliti, peneliti beranggapan bahwa asal usul sebuah Legenda Gundaling lebih dikenal dengan cerita mengenai sepasang kekasih yang berpisah di Bukit dengan mengucapkan kata perpisahan yang disingkat menjadi Gundaling, dan peneliti juga berharap Legenda Gundaling ini bisa semakin dikenal banyak orang.

Dari teori yang dikemukakan oleh Robert Sibarani dalam buku “Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan” Sibarani mendefinisikan kearifan lokal sebagai:

“Pengetahuan asli atau kebijaksanaan yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun di Indonesia. Gotong royong dimaknai sebagai saling tolong menolong untuk mengerjakan sesuatu, khususnya yang bermakna sosial. Gotong royong dapat membuat rasa kekeluargaan makin erat. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: Tata nilai sosial dan ekonomi, Arsitektur, Kesehatan, Tata lingkungan. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, antara lain: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, aturan-aturan khusus”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat dilihat melalui peninggalan nenek moyang yang masih diketahui masyarakat setempat untuk dilestarikan anak cucu selanjutnya. Dari teori Robert Sibarani, peneliti mengambil keputusan untuk teori tersebut yang berfokus pada Kearifan Lokal.

Kehidupan Sosial Masyarakat Gundaling mencakup interaksi, hubungan, dan struktur yang terbentuk antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas. Beberapa aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tanah Karo, Sumatera Utara, seperti : Masyarakat Karo memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan Daliken Si Telu, yang artinya tiga tungku batu. Daliken Si Telu terdiri dari tiga kelompok, yaitu Kalimbubu, Anak Beru, dan Sembuyak. Masyarakat Karo memiliki lima marga induk, yaitu Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Marga merupakan ciri identitas terpenting dalam masyarakat Karo. Masyarakat Karo memiliki adat istiadat yang terpelihara dengan baik. Adat istiadat ini berperan penting dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan dan kematian. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan Pemena, yaitu kepercayaan bahwa ada jiwa yang hinggap di tempat-tempat keramat, seperti batu-batu besar, kayu-kayu besar, sungai, dan gunung. Masyarakat Karo dikenal dengan semangat patriotismenya dalam pergerakan merebut kemerdekaan Indonesia. Mata pencaharian utama masyarakat Karo adalah bertani. Tanah Karo merupakan daerah penghasil tanaman pertanian terbesar di Sumatera Utara. Masyarakat Karo memiliki sapaan khas yaitu “Mejuah-Juah” yang secara harafiah berarti ucapan damai sejahtera.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa beberapa informan memiliki pendapat yang sama bahwa masyarakat Gundaling memiliki perkembangan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, acara kegamaan seperti wirid dalam agama islam dan perpulungan jabu jabu dalam agama kristen, mengikuti acara adat seperti pernikahan maupun acara meninggal. Tetapi masyarakat Gundaling juga merasa resah karena lingkungan mereka kotor akibat sampah pengiriman sehingga menimbulkan kekesalan masyarakat Gundaling.

Beberapa informan yang bekerja di Bukit Gundaling merasa bahwa ekonomi mereka menurun karena wisatawan yang berkunjung sudah berkurang tetapi ada juga masyarakat yang ekonominya tergantung harga panen yang mereka dapat. Karena ekonomi yang kurang

stabil, banyak masyarakat yang mempertanyakan kontribusi Pemerintah dari wisata Gundaling terhadap masyarakat. Masyarakat berharap agar Pemerintah lebih peduli terhadap masyarakat Gundaling ini.

Dari teori yang dikemukakan oleh Robert Sibarani dalam buku “Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan” Sibarani mendefinisikan Pelestarian Kebudayaan sebagai:

“Berkaitan dengan upaya menjaga dan melestarikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Sibarani menekankan pentingnya pengenalan dan pendidikan tentang budaya lokal kepada generasi muda agar warisan budaya tidak hilang seiring berjalannya waktu. Beberapa poin penting dalam pelestarian menurut pandangan Robert Sibarani seperti pendidikan budaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang budaya dalam kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran dan cinta terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda.”

Melestarikan Kebudayaan Karo di Bukit Gundaling berupaya untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan warisan budaya suatu masyarakat agar tidak punah dan tetap dikenal oleh generasi mendatang. Budaya mencakup berbagai aspek, seperti adat istiadat, bahasa, seni, musik, pakaian, arsitektur, serta nilai-nilai sosial dan spiritual. Pelestarian budaya sangat penting karena budaya merupakan identitas dan cerminan sejarah serta kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pelestarian Kebudayaan Karo adalah upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat Karo, salah satu suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kebudayaan Karo memiliki banyak aspek yang unik dan kaya, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, serta tradisi sosial dan spiritual.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa beberapa informan memiliki pendapat yang sama bahwa kebudayaan Karo di bukit Gundaling sangat perlu di tunjukkan kepada pengunjung agar kebudayaan Karo menjadi lebih terkenal. Informan juga berpendapat yang sama agar kebudayaan Karo dikenalkan melalui media sosial maupun melalui wisata Gundaling tersebut. Tetapi di pertanyaan yang lain, informan memiliki pendapat yang berbeda mengenai kebudayaan Karo yang sudah ada di bukit Gundaling dan peran pemerintah. Beberapa informan berpendapat bahwa kebudayaan Karo sudah di tampilkan di wisata Gundaling dan pemerintah juga sudah turut andil dalam perkembangan kebudayaan Karo di wisata Gundaling. Tetapi ada juga informan yang berpendapat bahwa wisata Gundaling sama sekali belum menunjukkan kebudayaan Karonya dan informan juga merasa sampai sekarang pemerintah belum ada berkontribusi terhadap perkembangan kebudayaan Karo di wisata Gundaling

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara yang dilaksanakan di Kelurahan Gundaling, Kecamatan Berastagi dan Bukit Gundaling, Kecamatan Berastagi tentang “Kearifan Lokal Dalam Legenda Asal Usul Gundaling di Berastagi, Kabupaten Karo” dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat asal usul legenda Gundaling melalui masyarakat Gundaling. Dari penelitian ini peneliti melihat ada 2 pendapat yang berbeda mengenai asal usul Legenda Gundaling. Pendapat yang pertama yaitu asal usul Legenda Gundaling adalah melalui cerita nenek moyang yang turun menurun bahwa pada zaman dahulu ada sepasang kekasih yang berbeda karena perempuan berasal dari Berastagi dan laki-laki berasal dari Belanda, mereka mengakhiri hubungannya disebuah bukit di Berastagi dengan mengucapkan kata Good Bye My Darling sehingga masyarakat dulu yang tahu cerita ini menamai bukit itu dengan kata Good Bye My Darling. Tetapi karena

- pada zaman itu banyak masyarakat yang susah menyebutkan nama itu, akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk menamai bukit itu dengan nama Bukit Gundaling singkatan dari Good Bye My Darling. Pendapat yang kedua yaitu bukit Gundaling adalah sebuah bukit yang digunakan untuk memanggil pekerja-pekerja yang ada di ladang untuk memanggil, bilangkan makan siang ataupun waktunya pulang.
2. Dalam penelitian ini kearifan lokal yang dapat dilihat adalah gotong royong yang dilakukan masyarakat Gundaling 2 setiap hari jumat. Peneliti juga melihat adanya perbedaan pendapat di masyarakat Gundaling mengenai aksi sosial pemerintah atau kontribusi pemerintah terhadap masyarakat. Pendapat pertama masyarakat menganggap pemerintah sudah memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui pembangunan wisata Gundaling sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pendapat kedua masyarakat merasa bahwa pemerintah tidak ikut andil atau tidak ada berkontribusi terhadap masyarakat setempat sampai sekarang.
 3. Melalui penelitian ini peneliti melihat bahwa kebudayaan Karo sudah mulai memudar karena perkembangan zaman. Peneliti juga melihat dari jawaban-jawaban masyarakat bahwa pemerintah sedang melakukan pembangunan dan kegiatan yang mengenalkan kebudayaan Karo di Bukit Gundaling.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat bisa lebih semangat untuk mengembangkan Legenda Asal Usul Gundaling melalui anak cucu masing masing, menyebarkan kepada teman atau kerabat yang di luar daerah Berastagi dan bisa menyebarkan melalui media sosial masing masing agar Gundaling tidak hanya dikenal dengan wisatanya melainkan dengan Legendanya juga.
2. Masyarakat juga harus bisa berbicara dan bekerja sama dengan pemerintah untuk memajukan penduduk Gundaling dan wisata agar lebih terjaga.
3. Dengan adanya kontribusi dari pemerintah untuk melestarikan kembali kebudayaan Karo dengan pembangunan dan kegiatan kegiatan membuat masyarakat dan pengunjung bisa mencintai, mengharagai, dan melestarikan kebudayaan Karo.
4. Peneliti juga berharap kepada pembaca, semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan pembaca mengenai kearifan lokal dalam legenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Tia. 2023. Kearifan, Lokal, Mitos, Kemponan, Pendekatan, Sosiologi, Sastra. Pontianak : Digilib Ikip Pgri
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2020. Masyarakat Kabupaten Karo Dalam Angka. <http://karokab.bps.go.id>. Di akses tanggal 6 Februari 2024
- Bayu Aji Nugroho. 2023. Folklor Indonesia. Kalimantan Timur : Mulawarman University Press
- Daniar, dkk. 2019. Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Batu Gajah Di Kabupaten Kudus. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Dewi, Utami. 2023. Kearifan Lokal Adalah Nilai Luhur. Stekom : <https://Sistem-Informasi-S1.Stekom.Ac.Id/Informasi/Baca/Kearifan-Lokal-Adalah-NilaiLuhur/Dff557e3c4cdfa580289bbe0e2c7bb1bf03fad98#>
- Danandjaja, James. 2007. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Evi Nursanti Rukmana, Kusnandar. 2021. Perkembangan Children's Literature Dalam Folklor Di Perpustakaan: Studi Content Analysis. Jawa Barat: Universitas Padjadjaran.
- Nandasari, V., & Hasanah, D. U. (2020). Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.
- Kanzunnudin, M. (2020). Cerita lisan "Dua Orang Sunan Beradu Jago" dalam kajian struktural dan

- fungsi Alan Dundes. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (2): 235-248. doi: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721>
- Kanzunnudin, Mohammad. "Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society." (2020).
- Kusnandar, Dharmi, Pratika. (2019). Rancang Bangun Prototipe Pendeteksi Kebakaran Menggunakan Konsep Internet-of-Things. Bandung: Jurnal Teknik.
- Lestari, dkk. (2023). Nilai Kearifan Lokal Pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan. Cirebon : Jurnal Kabastra.
- Logita, E. 2019. Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Keco" Karya Noerbertus Riantiarno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Munir, E. 2018. Legenda Benayuk (Studi Deskriptif Folklor Lisan Masyarakat Desa Menjelutung, Kecamatan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara). Doctoral Dissertation. Suarabaya: Universitas Airlangga.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, Volume 5, Edisi 1, 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.5.1.16-31>. Di akses tanggal 21 maret 2024
- Okezone Travel. 2023. Asal Usul Bukit Gundaling. <https://travel.okezone.com/read/2023/02/22/406/2769410/kisah-cinta-tanpa-restu-begini-asal-mula-bukit-gundaling-berastagi>. Di akses tanggal 6 Februari 2024
- Ruth Purnama Natalie Ginting dan Ida Bagus Suryawan. 2017. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Gundaling Di Kabupaten Karo. Bali. Universitas Udayana.
- Sarah Gracia, Roida Ervina Sinaga, dan Nani Kittu Sihalo. 2023. Dampak Keberadaan Agrowisata Terpadu Gundaling Farmstead Pada Pembangunan Di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara. Berastagi. Universitas Quality Berastagi.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwati dan Novi Andari. 2021. Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya. Surabaya. Universitas 17 Agustus 1945.
- Taufan,dkk. 2023. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. Jawa Barat : Widina Media Utama
- Wardhani, A. (2017). Nilai budaya etnis bugis dalam cerita rakyat "Si Jago Rencana" di Kabupaten Sumbawa. *Jurnalistrendi*, 2(2): 1-16.
- Winda Oktovina Desy, Mursalim, dan Irma Surayya Hanum.2020. Nilai Budaya Dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. Kalimantan Timur. Universitas Mulawarman
- Widya Putri Ryolita, Octaria Putri Nurharyanib,dan Dewi Suci Citrawatic. 2022. Pelestarian Folklor Lisan Legenda "Kamandaka" Di Banyumas Melalui Media Sosial Youtube. Jawa Tengah. Universitas Jenderal Soedirman.